

BAB II

**TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI DAN KERANGKA
BERPIKIR**

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Ayu Widiawari, 2017	Evaluasi Dampak Pada Program Pembinaan Atlet Tunagrahita (Studi Pada Atlet Tunagrahita dalam Special Olympics Indonesia (SOIna) Rawamangun, Jakarta Timur)	Penelitian ini menggambarkan program pembinaan yang dijalankan oleh SOIna. Hasil penelitian yang dilakukan pada SOIna, dalam kegiatan program pembinaan atlet Tunagrahita berjalan dengan baik dan efektif dan antusias yang sangat baik dalam mengikuti program pembinaan. Program pembinaan yang kurang berjalan dengan baik hanya pada cabang olahraga renang, karena kurangnya fasilitas, terutama pelatih dan volunteer nya masih sedikit yang aktif.
Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian

<p>Dwi Gansar Santi Wijayanti, Soegiyanto, Nasuka, 2016</p>	<p>Pembinaan Olahraga Untuk Penyandang Disabilitas Di <i>National Paralympic Committee</i> Salatiga</p>	<p>Hasil penelitian menyebutkan bahwa pelaksanaan program latihan berjalan walaupun belum semua pelatih menyusun program latihan secara tertulis. Pelatih sangat berperan dalam meningkatkan prestasi atlet, namun pelatih banyak yang belum memiliki lisensi pelatih. Sarana dan prasarana di NPC Salatiga masih memerlukan perhatian yang khusus. Dukungan orang tua atlet secara moral dan spiritual sangat luar biasa sehingga berdampak positif bagi perkembangan prestasi atlet. Pengurus NPC Salatiga memberikan dukungan terhadap perkembangan prestasi atlet walaupun belum secara optimal karena ada pengurus yang tidak aktif dalam kepengurusan. Pembinaan olahraga untuk penyandang disabilitas di NPC Salatiga sudah terlaksana. Walaupun belum semua pelatih menyusun program latihan secara tertulis dan minimnya sarana prasarana</p>
---	---	--

		tetapi dukungan dari orang tua dan pengurus mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan prestasi mereka.
Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Sapta Kunta Purna, Deddy Whinata Kardiyanto, Prayogi Dwina Angga, 2020	Kerangka Pembinaan Olahraga Disabilitas	Hasil penelitian menyebutkan bahwa pada era saat ini olahraga disabilitas Indonesia masih tergolong muda dalam pelaksanaan pelatihan untuk mengembangkan prestasi atlet dalam upaya praktis proses pembinaan olahraga paralympic Indonesia dapat disesuaikan dari waktu ke waktu pembinaan kecabangannya pada cabang-cabang olahraga. Organisasi olahraga merupakan sekumpulan orang yang menjalin kerjasama untuk penyelenggaraan olahraga sesuai dengan peraturan atau norma dalam organisasi bagi disabilitas, hal ini membutuhkan penyesuaian proses sosialisasi yang efektif dapat membantu mempercepat penyesuaian bagi

		atlet dengan pelatih. Dalam buku ini ada metode dan analisis yang dapat membantu dan penerapan berbagai aspek bagi pelatih olahraga disabilitas.
Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Novera Famelia, Linda Aryani, 2011	Peran Pelatih Dalam Membimbing Atlet Tunagrahita di <i>Special Olympics</i> Indonesia (SOIna) Riau	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatih SOIna memiliki peranan yang sangat kompleks, yaitu bisa sebagai teman atau sahabat, orangtua atau keluarga, pendidik, perawat, dan dokter. Peran pelatih SOIna ini dapat terlihat ketika melatih dan mendampingi atlet tunagrahita saat bertanding. Peran pelatih SOIna dipengaruhi oleh strategi melatih, tugas pelatih, dan cara pelatih memotivasi atlet tunagrahita.
Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Dini Rahmawati, Agus Wijayanto, Danang Aji Setiawan, 2020	Manajemen National Paralympic Committee (NPC)	Hasil dari penelitian ini yaitu NPC dapat meningkatkan penguatan organisasi melalui rapat koordinasi, memfasilitasi

	dalam Pembinaan Prestasi Atlet Penyandang Disabilitas	organisasi serta pelaksanaan pembinaan melalui dana hibah dari Pemerintah Daerah. Pembinaan prestasi atlet disabilitas NPC melakukan penyaringan ke SLB guna mencari bibit atlet yang berpotensi, serta untuk lebih memperhatikan sarana dan prasarana untuk menunjang pembinaan prestasi agar atlet disabilitas dapat mencapai prestasi
Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Swastiratu, Dewi Nabillah, and Rita Eka Izzaty. "Pengaruh Self Efficacy terhadap Kecemasan Bertanding pada Atlet di Daerah Istimewa Yogyakarta." <i>Acta Psychologia</i> 3.2 (2021): 88-97.	Relasi Pelatih-Athlet Dengan Kecemasan Bertanding (Competitive Anxiety) Pada Atlet Futsal Putra.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara relasi pelatih-atlet dengan kecemasan bertanding (competitive anxiety) pada atlet, Relasi pelatih-atlet adalah suatu situasi dimana emosi, pikiran, dan perilaku antara pelatih-atlet saling berhubungan satu sama lain yang ditunjukkan dengan adanya kedekatan, komitmen, dan perilaku komplementer

Ayu widaswari (2017) penelitian yang dibuat terfokus terhadap beberapa program yang dilaksanakan di Lembaga Special Olympics Indonesia apakah sudah berjalan dengan baik atau tidak, bertujuan untuk memberikan solusi terbaik dalam membina serta memberikan pembinaan yang baik terhadap atlet disabilitas intelektual di Lembaga SOIna serta memberikan evaluasi terhadap program-program tersebut agar bisa menjadi lebih baik. Penelitian ini berbeda dari penelitian yang akan ditulis karena fokus masalah yang diteliti dan konsep yang di gunakan. Penelitian ini difokuskan pada “pelaksanaan program youth activation dalam meningkatkan relasi sosial bagi atlet disabilitas intelektual di lembaga Special Olympics indonesia dengan menggunakan teori relasi sosial dan pelaksanaan program youth activation.

Penelitian swastiratu, nabillah dan rita eka izzaty (2021) berfokus terhadap hubungan relasi sosial antara pemain dan pelatih melalui metode pendekatan yang diberikan pelatih kepada atlet tersebut. dengan tujuan untuk mengetahui hubungan relasi antara pelatih dan atlet. Penelitian ini berbeda dari penelitian yang akan ditulis karena fokus masalah yang diteliti dan konsep yang di gunakan. Penelitian ini difokuskan pada “pelaksanaan program youth activation dalam meningkatkan relasi sosial bagi atlet disabilitas intelektual di lembaga Special Olympics indonesia dengan menggunakan teori relasi sosial dan pelaksanaan program youth activation.

Penelitian Novera Famelia, Linda Aryani (2011) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatih SOIna memiliki peranan yang sangat kompleks, yaitu bisa menjadi teman atau sahabat, orangtua serta keluarga bagi para atlet disabilitas intelektual ketika sedang berada di lembaga SOIna. Penelitian ini berbeda dari penelitian yang akan ditulis karena fokus masalah yang diteliti dan konsep yang di gunakan. Penelitian ini difokuskan pada “pelaksanaan program youth activation dalam meningkatkan relasi sosial bagi atlet disabilitas intelektual di lembaga Special Olympics indonesia dengan menggunakan teori relasi sosial dan pelaksanaan program youth activation.

2.2. Kajian Teori

Kajian teori dalam penelitian ini terdiri dari: Disabilitas Intelektual, Relasi sosial, Pelaksanaan Program dan Youth Activation.

2.2.1 Disabilitas intelektual

Disabilitas intelektual adalah istilah kata yang digunakan untuk menyebut individu yang mengalami keterbelakangan mental atau yang bisa diebut juga dengan disabilitas intelektual. sebutan bagi orang-orang dengan kemampuan intelektual dan kognitif yang berada di bawah rata-rata dibandingkan orang pada umumnya. Kondisi ini terdeteksi sejak masa kanak-kanak, tetapi bisa pula muncul ketika dewasa. Anak Disabilitas intelektual dapat dikenali dengan proses berfikir dan belajar yang lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Pada dasarnya, anak disabilitas intelektual memiliki keterbatasan dalam dua hal utama. Pertama, keterbatasan fungsi intelektual atau IQ, yaitu kemampuan untuk belajar, membuat keputusan dan memecahkan masalah. Kedua adalah keterbatasan pada kemampuan beradaptasi, seperti sulit berkomunikasi secara efektif, menjaga diri dan berinteraksi. Penyebab utama dari kondisi disabilitas intelektual masih belum diketahui secara pasti. Namun, beberapa kondisi seperti infeksi otak, bayi lahir prematur dan anak mengalami malnutrisi berat adalah salah satu faktor terbesar dalam penyebab disabilitas intelektual.

Menurut peneliti terjadinya faktor yang menyebabkan anak memiliki keterbelakangan mental bukan hanya karena dari lahir saja, anak yang mengalami keterbelakangan mental juga bisa sebabkan oleh lingkungan sosialnya yang dapat mempengaruhi cara berpikir mereka, maka dari itu tidak sepenuhnya anak tersebut memang sudah cacat dari lahir.

Dalam bahasa Indonesia, istilah yang pernah digunakan, misalnya lemah otak, lemah ingatan, lemah pikiran, retardasi mental, terbelakang mental, cacat grahita, dan disabilitas intelektual. Dalam Bahasa asing (Inggris) dikenal dengan istilah *mental retardation*, *mental deficiency*, *mentally handicapped*, *feeble-minded*, *mental*

subnormality (Moh.Amin,1995: 20). Istilah lainnya lagi yang banyak digunakan yaitu *intellectually disabled*. Beragamnya istilah yang digunakan di sebabkan oleh beberapa perbedaan latar belakang keilmuan dari beberapa para ahli. Namun, ada beberapa dari para ahli yang mengungkapkan pengertian dari disabilitas intelektual itu sendiri, sebagai berikut:

- a. Menurut AAMD (Moh., 1995), mendefinisikan disabilitas intelektual sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes dan muncul sebelum usia 16 tahun. Sejalan dengan definis tersebut, AFMR (Vivian, 1987) menggariskan bahwa seseorang yang dikategorikan disabilitas intelektual harus melebihi komponen keadaan kecerdasannya yang jelas dibawah rata-rata, adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan.
- b. Menurut Endang Rochyadi dan Zainal Alimin (2005), menyebutkan bahwa disabilitas intelektual berkaitan erat dengan masalah perkembangan kemampuan kecerdasan yang rendah dan merupakan sebuah kondisi. Hal ini ditunjang dengan pernyataan dari krik (Muhammad Efendi, 2006) yaitu "*mental retarded is not a disease but a condition*". Jadi dapat dipertegas disabilitas intelektual merupakan suatu kondisi yang tidak bisa disembuhkan dengan obat.
- c. Menurut Endang Rochyadi (2005) dari definisi tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, sebagai berikut :
 1. Fungsi intelektual umum secara signifikan berada di bawah rata-rata, yang bermaksud bahwa kurang itu harus benar-benar meyakinkan sehingga yang bersangkutan memerlukan layanan pendidikan khusus. sebagai contoh, anak normal rata-rata mempunyai IQ (intelligence Quotient) 100, sedangkan anak disabilitas intelektual memiliki IQ paling tinggi 70
 2. Kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian (perilaku adaptif) bermaksud bahwa yang bersangkutan tidak memiliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya. Dia hanya mampu

melakukan pekerjaan seperti yang dapat dilakukan oleh anak yang usianya lebih muda darinya.

3. Disabilitas intelektual berlangsung pada periode perkembangan, maksudnya adalah disabilitas intelektual itu terjadi pada usia perkembangan, yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun. Berdasarkan uraian di atas yang menjelaskan bahwa untuk dikategorikan sebagai penyandang disabilitas intelektual, seseorang harus memiliki ketiga ciri-ciri tersebut.

Dari penjelasan yang disampaikan oleh AAMD (Moh amin 1995) diatas yang sudah menjelaskan bahwa setiap anak disabilitas intelektual itu pasti mempunyai klasifikasinya masing-masing dan sudah sampaikan juga oleh peneliti tentang klasifikasi anak disabilitas intelektual. Pengertian yang paling relevan yaitu menurut pengertian dari Endang Rochyadi (200), sebagai peneliti peneliti sepakat harus memahami terlebih dahulu tentang ciri-ciri penyandang disabilitas intelektual.

Anak disabilitas intelektual adalah anak berkebutuhan khusus yang terdiri dari beberapa jenis yang beragam dari yang ringan hingga yang berat. Anak disabilitas intelektual belum mampu berdiri sendiri oleh karena itu masih membutuhkan bantuan dari lingkungan sekitar seperti orang tua, guru, pelatih, dan teman. Orang tua sangat memiliki peran penting dalam membantu anak disabilitas intelektual, orang tua memiliki tanggung jawab agar anak disabilitas intelektual dapat bersekolah seperti anak-anak lainnya di sekolah yang dapat melatih kemandirian serta pendewasaan dalam setiap proses pembelajaran. Serta, anak disabilitas intelektual juga membutuhkan seorang guru atau pelatih untuk mengembangkan potensi diri yang mereka punya dan dilatih secara intens seperti latihan gerakan badan kecerdasan dalam berpikir dan lainnya.

2.2.1.1 Klasifikasi Disabilitas intelektual

Menurut Aproditta (2012: 45) berdasarkan pada tingkat IQ anak disabilitas intelektual dapat diklasifikasikan mejadi:

- a. Disabilitas intelektual ringan (IQ: 51-70)
- b. Disabilitas intelektual sedang (IQ: 36-51)
- c. Disabilitas intelektual berat (IQ: 20-35)
- d. Disabilitas intelektual sangat berat (IQ dibawah 20).

Klasifikasi anak disabilitas intelektual menurut AAMD (*American Assosiation on Mental Deficiency*) dalam (Amin, 1995: 22-24), sebagai berikut:

a. Disabilitas intelektual ringan (Mampu Didik)

Tingkat kecerdasannya IQ mereka berkisar 50 – 70 mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja, mampu menyesuaikan lingkungan yang lebih luas, dapat mandiri dalam masyaraakat, mampu melakukan pekerjaan semi trampil dan pekerjaan sederhana.

b. Disabilitas intelektual Sedang (Mampu Latih)

Tingkat kecerdasan IQ berkisar 30–50 dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional, mampu melakukan keterampilan mengurus dirinya sendiri (self-help), mampu mengadakan adaptasi sosial dilingkungan terdekat, mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan.

c. Disabilitas intelektual berat dan sangat berat (Mampu Rawat)

Tingkat kecerdasan IQ mereka kurang dari 30 hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri. Ada yang masih mampu dilatih mengurus diri sendiri, berkomunikasi secara sederhana dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sangat terbatas.

Klasifikasi anak disabilitas intelektual berdasarkan tipe-tipe klinis/ fisik (Mumpuniarti, 2007:11), sebagai berikut:

- a. *Down syndrome* (mongolisme) karena kerusakan khromozon.
- b. *Krettin* (cebol) ada gangguan hiporoid.

- c. *Hydrocephal* karena cairan otak yang berlebihan.
- d. *Micdocephal* karena kekurangan gizi dan faktor radiasi disebabkan oleh penyakit

pada tengkorak, brohicephal (kepala besar)

Pengklasifikasian disabilitas intelektual untuk keperluan pembelajaran menurut Groszman Ettl dalam Abdurrahman (1994:24) sebagai berikut:

- a. Taraf pembatasan atau lamban belajar (*The borderline or they slow learner*)
- b. Tunagrahita mampu didik (*Educable mentally retarded*)
- c. Tunagrahita mampu latih (*Trainable mentally retarded*) IQ 30-50
- d. Tunagrahita mampu rawat (*Independent or proundly mental retarded*) IQ 30 kebawah.

Berdasarkan sudut pandang disiplin ilmu (Mumpuniarti, 2007:14) klasifikasi anak disabilitas intelektual adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Klasifikasi Anak Disabilitas intelektual

Pendidikan	Sosial	Media
Mampu didik (<i>Educabel</i>)	Ringan (<i>Mild morant</i>)	<i>Debil</i>
Mampu latih (<i>Friable</i>)	Sedang (<i>moderate</i>)	<i>Embical</i>
Perlu rawat	Berat/ sangat berat	<i>Idiot</i>

Berdasarkan pada pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa anak disabilitas intelektual sebagai berikut:

- a. Anak disabilitas intelektual ringan atau mampu didik dengan IQ 50-70 (debil), mereka masih mampu untuk melakukan pembelajaran dalam bidang akademik, mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial dan mampu melakukan pekerjaan yang sederhana.

- b. Anak disabilitas intelektual atau mampu latih dengan IQ 30-50 (embicil), mereka mampu melakukan pekerjaan untuk mengurus dirinya, mampu berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan.
- c. Anak disabilitas intelektual berat atau mampu latih dengan IQ 0-30 (idiot), mereka selama hidupnya memerlukan bantuan orang lain meskipun hanya sekedar untuk melakukan hal sederhana dalam mengurus dirinya.

2.2.1.2 Karakteristik Disabilitas intelektual

a. Karakteristik disabilitas intelektual Ringan (Mampu didik)

- 1) Mempunyai sensor motoric kurang.
- 2) Kemampuan berfikir abstrak dan logis yang kurang.
- 3) Anak disabilitas intelektual ringan dalam bidang pekerjaan, dapat mencapai produktifitas tinggi dengan Latihan yang dikerjakan berulang-ulang.
- 4) Kecerdasan paling tinggi mencapai setaraf usia 12 tahun anak normal.
- 5) Anak disabilitas intelektual ringan dapat melakukan pekerjaan yang semi terampil, atas pekerjaan tertentu yang dapat dijadikan bekal bagi hidupnya.

b. Karakteristik disabilitas intelektual Sedang (Mampu Latih)

Amin (1995: 37) menjelaskan bahwa karakteristik anak disabilitas intelektual sedang yakni hampir bisa mempelajari pelajaran akademik. Mereka umumnya dilatih untuk merawat diri dan aktivitas sehari-hari. Pada umur dewasa, mereka baru umur 7 tahun. 15 Dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak disabilitas intelektual sedang yakni hamper tidak mampu untuk melakukan pembelajaran akademik, namun masih mampu untuk melakukan keterampilan dan memelihara diri.

c. Karakteristik Anak Disabilitas intelektual Berat

Amin (1995: 37) menjelaskan bahwa karakteristik anak disabilitas intelektual berat dan sangat berta yakni sepanjang masa hidupnya selalu

bergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain. Mereka tidak dapat membedakan bahaya atau tidak, kurang dapat bercakap-cakap. Kecerdasannya hanya dapat berkembang paling tinggi seperti anak normal berusia 3 atau 4 tahun.

2.2.1.3 Faktor Penyebab Disabilitas intelektual

Menurut Suranto dan Soedarini (2002) faktor yang dapat menyebabkan anak disabilitas intelektual adalah sebagai berikut:

- a. Genetic, yaitu kerusakan atau kelainan bio kimiawi dan abnormal kromosomal
- b. Sebab-sebab pada masa Prenatal, yaitu adanya infeksi *rehell* (cacar) dan faktor *rhesus*.
- c. Penyebab natal, yaitu luka pada saat kelahiran, sesak nafas dan prematuritas.
- d. Penyebab Pos Natal yaitu adanya infeksi dan ensefalitis.

2.2.2 Relasi Sosial

Menurut Spradley dan Mc Curdy (dalam Umi et al., 2019) menjelaskan bahwa relasi sosial yaitu terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relative lama yang akan membentuk suatu pola hubungan yang disebut sebagai pola relasi sosial yang terdiri dari relasi sosial asosiatif dan disosiatif. Relasi asosiatif menjelaskan merupakan hubungan interaksi yang menghasilkan persatuan dan merupakan jenis interaksi sosial yang mengarah pada kerja sama di antara individu atau kelompok. Sedangkan relasi disosiatif merupakan interaksi yang mengarah pada perpecahan. Interaksi ini bisa melemahkan solidaritas serta persatuan antara individu atau kelompok Masyarakat.

Menurut Cohen, konstruk relasi sosial merupakan aktivitas dalam menjalin hubungan dengan orang lain, yang didasari atas *sense of communality* (keinginan untuk bergabung dengan komunitas) dan mengidentifikasi diri dengan aturan sosial yang

dimiliki orang lain. Sehingga relasi sosial dapat disimpulkan sebagai aktivitas seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Relasi sosial merupakan interaksi sosial yang didasari oleh rasa simpati, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Bagaimanapun relasi sosial juga merupakan hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan yang lain dan juga saling mempengaruhi yang didasarkan pada kesadaran setiap individu untuk saling menolong. Relasi sosial merupakan proses mempengaruhi diantara dua orang atau lebih.

Berdasarkan hasil uraian diatas pentingnya memiliki hubungan relasi sosial dengan banyak manusia akan mendapatkan dampak yang positif dalam keberlangsungan hidup setiap manusia baik individu ataupun kelompok karena pada dasarnya kita sebagai makhluk sosial pasti memerlukan bantuan-bantuan dari orang lain yang dimana bantuan tersebut muncul karena adanya interaksi terhadap banyak manusia dan menambah relasi sosial yang lebih luas. Banyak hal yang harus kita pelajari mengenai relasi sosial karena harus dipelajari juga poin-poin penting dalam membangun relasi salah satunya kita juga harus mempelajari bentuk-bentuk relasi, yang didalamnya ada relasi interpersonal, dinamika kelompok, dan relasi antar kelompok.

2.2.2.1 Bentuk- Bentuk Relasi Sosial

Gambaran bentuk Relasi sosial adalah sebagaimana yang disampaikan oleh Fiske (Soeharto et al., 2020), di mana terdapat empat bentuk relasi sosial yaitu *communal sharing, equality matching, dan market pricing*. Penelitian relasi sosial sama halnya dengan perkembangan area penelitian sosial yang mengarah pada tema *close relationship* dan di fokuskan pada *interpersonal attraction* yang mengatur tinfakan memberikan dan menerima benefit serta rewards dalam sebuah relasi yang berdasarkan *equity theory*.

Faturochman (2018), menjelaskan bahwa relasi sosial dibagi menjadi tiga macam yaitu:

a. Relasi Interpersonal

Hubungan yang berdasarkan pada pengolahan pesan yang timbal balik. Sebuah hubungan yang dibentuk ketika terjadinya pengolahan pesan yang timbal balik antar individu yang satu dengan yang lain, saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong.

1) Jenis Relasi Interpersonal

Hubungan interpersonal dapat diklasifikasikan berdasarkan faktor berikut:

- a) Hubungan diad: hubungan diantara dua individu, yaitu hubungan kita dengan orang lain bersifat diadik.
- b) Hubungan triad: hubungan tiga orang.

2) Tahap-tahap Relasi Interpersonal

a) Pembentukan hubungan

Tahap ini sering disebut sebagai tahap pengenalan. Fokus pada tahap ini adalah proses penyampaian dan penerimaan informasi dalam pembentukan hubungan. Informasi yang diperoleh tidak selalu melalui komunikasi verbal melainkan juga melalui komunikasi non verbal.

b) Peneguhan hubungan

Hubungan interpersonal tidak bersifat statis tetapi selalu berubah. Untuk memelihara dan memperteguh hubungan interpersonal diperlukan tindakan-tindakan tertentu. Untuk mengembalikan keseimbangan. Ada empat faktor penting untuk memelihara keseimbangan, yaitu keakraban, control, respon yang tepat dan nada emosi yang tepat.

c) Pemutusan hubungan

Suatu hubungan interpersonal yang paling harmonis sekalipun dapat mengalami pemutusan hubungan, mungkin karena kematian, konflik yang tidak terselesaikan atau sebagainya.

3) Pola-pola Relasi Interpersonal

Ruben (2006) menyebutkan ada empat pola relasi yang akan terbentuk ketika terjadi relasi interpersonal yaitu:

a) Suportif dan defentif

Sikap suportif merupakan sikap yang mendukung komunikasi interpersonal sebaliknya dengan sikap defentif.

b) Dependen dan independen

Hubungan yang beriklim dependen dicirikan jika salah satu individu sangat tergantung pada individu lainnya, misalnya karna dukungan, uang, pekerjaan. Kepemimpinan, petunjuk dan sebagainya. Sebaliknya dalam hubungan yang independen, seorang individu secara bebas dapat menyatakan ketidaksepakatan, ketidaksetujuan dan penolakan pada individu lainnya.

c) Progresif dan Regresif

Hubungan yang progresif adalah hubungan yang ditandai dan menimbulkan harmoni. Sebaliknya dengan regresif, hubungan tetap berkembang, namun mengarah atau menimbulkan ketidakpuasan dan ketidakharmonisan.

d) Self fulfillment dan self defeting profecise

Pola hubungan yang dipengaruhi oleh harapan dari pihak-pihak yang terlibat. Jika harapan kita terpenuhi dalam hubungan tersebut maka kita akan bersifat positif terhadap hubungan tersebut, sebaliknya jika harapan kita tidak terpenuhi maka kita akan bersifat negatif terhadap hubungan tersebut.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa akan ada empat pola relasi yang akan terbentuk pertama, suportif dan defentif. Kedua, dependen dan independen. Ketiga, progresif dan regresif dan keempat Self fulfillment dan self defeting profecise.

4) Faktor -Faktor yang mempengaruhi Relasi Interpersonal

Faktor-faktor yang mempengaruhi relasi interpersonal yakni sebagai berikut:

a) Tingkat hubungan dan konteks

b) Kebutuhan interpersonal dan gaya komunikasi

- c) Kekuasaan
- d) Konflik

Relasi interpersonal memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, keluarga, dan lingkungan sosial. Berikut beberapa elemen penting dalam relasi interpersonal:

- a) Komunikasi efektif merupakan pondasi dari relasi interpersonal yang baik. Kemampuan untuk menyampaikan ide, perasaan, dan informasi dengan jelas dan terbuka membantu membangun pemahaman dan saling percaya.
- b) Empati. Kesadaran dan pemahaman terhadap perasaan dan perspektif orang lain merupakan aspek penting dari relasi interpersonal yang sehat. Kemampuan untuk merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain membantu menciptakan ikatan emosional yang kuat.
- c) Kepercayaan adalah unsur kunci dalam setiap relasi interpersonal. Tanpa kepercayaan, hubungan sulit berkembang. Kejujuran, konsistensi, dan keandalan memainkan peran penting dalam membangun dan mempertahankan kepercayaan.
- d) Menghargai hak dan martabat setiap individu dalam relasi merupakan aspek kritis. Memberikan ruang bagi perbedaan pendapat dan nilai-nilai membantu menciptakan lingkungan yang mendukung dan menghormati.
- e) Aktif terlibat dalam relasi interpersonal memerlukan komitmen dan partisipasi. Ini melibatkan waktu, perhatian, dan upaya untuk memahami dan mendukung orang lain.
- f) Konflik adalah bagian alami dari setiap relasi interpersonal. Penting untuk memiliki keterampilan penyelesaian konflik untuk menangani perbedaan pendapat dengan cara yang konstruktif dan menjaga hubungan tetap kuat.
- g) Menyediakan dukungan emosional untuk orang lain di dalam relasi membantu menciptakan ikatan yang lebih dekat. Dukungan ini dapat berupa dukungan saat susah, mendengarkan, atau memberikan dorongan positif.
- h) Memahami batas individu dan memberikan ruang untuk kemandirian adalah

kunci dalam relasi interpersonal yang sehat. Setiap individu memiliki kebutuhan dan keinginan mereka sendiri, dan memahaminya membantu menciptakan keseimbangan yang baik dalam relasi.

b. Dinamika Kelompok

Menurut Jacobs, Harvill dan Manson (1994) dinamika kelompok adalah kekuatan yang saling mempengaruhi hubungan timbal balik kelompok dengan interaksi yang terjadi antara anggota kelompok dengan pemimpin yang diberi pengaruh kuat pada perkembangan kelompok.

Dinamika kelompok berfokus pada relasi antar anggota dalam sebuah kelompok, baik skala besar maupun kecil. Terdapat dua kajian yang signifikan dan perlu untuk diketahui, yaitu relasi antara anggota suatu kelompok dan konsep rukun. Kelompok yang memiliki relasi cukup kuat antar anggota akan menumbuhkan rasa memiliki dan komitmen terhadap kelompoknya. Jika sudah menumbuhkan rasa memiliki serta komitmen yang tinggi terhadap suatu kelompok tersebut maka dinamika yang dibangun akan semakin membaik untuk kedepannya dan menimbulkan kerukunan terhadap kelompok tersebut.

Slamet Santosa (2004: 5) mengartikan dinamika kelompok sebagai suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis secara jelas antara anggota yang satu dengan yang lain. Pada hakikatnya, dinamika kelompok mencakup proses dan perasaan kelompok yang lebih bersifat deskriptif, tidak ada yang baik ataupun yang buruk.

Berdasarkan uraian pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa dinamika kelompok itu sendiri adalah studi tentang interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan yang lain dengan adanya feed back dinamis dalam hubungan antar individu sebagai anggota kelompok dengan memiliki tujuan tertentu.

c. Relasi Antar Kelompok

Dalam sebuah relasi kelompok pasti memiliki peranan-peranan penting didalam lingkungan tersebut atau didalam kelompok tersebut dan juga memiliki karakteristik yang berbeda beda disetiap kelompoknya maka dari itu peneliti sebagai peneliti mencoba untuk menjabarkan empat tipe relasi sosial antar kelompok pada masyarakat, yaitu:

- 1) Communal Sharing yaitu relasi sosial yang memiliki karakteristik solidaritas, kesamaan identitas, dan komensalitas (simbiosis dimana yang satu mendapat keuntungan, tetapi pihak lain tidak dirugikan).
- 2) Authority Ranking, yaitu relasi sosial yang meliputi presedensi (satu pihak memiliki hak lebih tinggi), power yang tidak simetris, adanya rasa hormat atau deferensi.
- 3) Equality Matching yaitu relasi sosial yang meliputi quid pro quo (ini untuk itu), pengambilan urutan (Turn taking) dan keadilan egalitarian distributive.
- 4) Market pricing yaitu relasi sosial yang berorientasi ke arah nilai komoditas, atau perhitungan untung rugi.

Pembahasan tentang relasi sosial ini dibuat sebagai indikator penting dalam penelitian yang peneliti buat sesuai dengan judul peneliti “pelaksanaan program untuk meningkatkan relasi bagi atlet tunagrahita di Lembaga Special Olympics Indonesia (SOIna).” maka perlu juga dibuatkan solusi atau program dalam mengembangkan relasi agar masyarakat luas yang diluar Jakarta pun mengetahui keberadaan Lembaga Special olympics Indonesia (SOIna) ini.

2.2.3 Pelaksanaan Program

Menurut Westa mengemukakan “pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan” (Rumayah, 2015).

Menurut Bintoro Tjokroadmudjoyo, pelaksanaan adalah sebagai proses dalam bentuk rangkaian kegiatan, yaitu berawal dari kebijakan guna mencapai suatu tujuan maka kebijakan itu diturunkan dalam suatu program dan proyek. Menurut Abdullah (2014:151) pelaksanaan adalah suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut sekolah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijakan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh suatu badan atau lembaga secara berencana, teratur dan terarah untuk mencapai tujuan yang diharapkan, serta operasional maupun kebijakan menjadi kenyataan untuk mencapai sasaran dari program yang telah ditentukan.

Menurut Joan L. Herman program merupakan segala sesuatu yang coba dilakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh.

2.2.3.1 Faktor-Faktor pelaksanaan program

Berdasarkan pada penjelasan dalam pengertian pelaksanaan program oleh menurut para ahli bahwa banyak faktor-faktor yang dapat menunjang pelaksanaan program, sebagai berikut:

- a. Komunikasi, ialah program yang dapat dilaksanakan dengan baik apabila jelas. Hal ini menyangkut pada proses penyampaian informasi, kejelasan informasi dan konsistensi informasi yang disampaikan.
- b. Resouces (sumber daya), dalam hal ini meliputi empat komponen yaitu terpenuhinya jumlah staf dan kualitas mutu, informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan dan kewenangan yang cukup guna melaksanakan tugas sebagai tanggung jawab dan fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan.
- c. Disposisi, sikap dan komitmen dari para pelaksanaan terhadap program yang terkhusus dari mereka yang menjadi implementer program.
- d. Struktur birkorasi, yaitu SOP (Standar Operating Procedures), yang mengatur tata aliran dalam pelaksanaan program.

Keempat faktor diatas dapat mempengaruhi keberhasilan suatu proses implementasi, namun juga adanya keterkaitan dan saling mempengaruhi antara suatu faktor yang satu dengan yang lainnya.

2.2.3.2 Youth Activation (Program SOIna)

Youth Activation adalah program yang ditujukan bagi atlet-atlet yang berusia dibawah 17 tahun untuk disatukan dengan teman seusiannya yang non atlet agar terjalin hubungan persahabatan dan menghilangkan stigma atau stereo-type negatif terhadap anak-anak Disabilitas Intelektual.

Youth Activation bertujuan untuk mengaktifkan pemuda di seluruh dunia dalam usaha untuk membangun sekolah dan masyarakat dimana seluruh pemuda merupakan agen perubahan dengan menerima, menghargai dan menghormati orang-orang Disabilitas Intelektual dengan memanfaatkan program dan kegiatan yang diselenggarakan oleh Special Olympics. Yang kami lakukan untuk mewujudkan tujuan *Youth Activation* adalah dengan menjangkau pemuda-pemuda lewat school visiting, kemudian merekrut mereka kedalam *Youth Activation* lalu memasangkan pemuda-pemuda tersebut dengan anak-anak Disabilitas Intelektual, atlet dari Special Olympics.

Program *Youth Activation* juga sebagai upaya dalam meningkatkan harga diri para atlet disabilitas intelektual yang belum maksimal dan diyakini berpengaruh pada pencapaian peningkatan kualitas atlet di ruang-ruang inklusif sehingga terbentuklah program *Youth Activation*. Program ini juga bertujuan untuk memperoleh gambaran peluang dan tantangan yang dihadapi dalam program *Youth Activation* dalam meningkatkan harga diri atlet, terutama dalam membentuk karakter pemimpin, mengakomodasikan kemampuan atlet dalam bersosialisasi serta menciptakan ruang-ruang inklusif.

Pemuda yang telah berpasangan dengan atlet Special Olympics kemudian menjadi Youth Leader Partner dan Youth Leader Athlete. Cara untuk menyatukan kedekatan antara partner dan atlet adalah dengan melakukan berbagai aktifitas yang menyenangkan bersama-sama. Tujuannya adalah untuk menyadarkan pemuda akan arti

pentingnya menghormati warga Disabilitas Intelektual. Dari situlah pemuda dapat belajar bagaimana menghargai, menerima dan menghormati.

Ada dua poin penting yang ada pada penjelasan diatas yaitu mengenai tentang *youth leader partner* dan *youth leader athlete* dua hal ini sangat berperan penting dalam menunjang adanya program *Youth Activation*, yaitu:

1. Youth leader partner, merupakan arti dari pemuda yang mendampingi atlet SOIna dalam menjalankan segala aktifitas yang dilakukannya.
2. Youth leader atlet, merupakan arti dari atlet SOIna yang mendapat bimbingan dari para pemuda-pemuda terpilih yang akan mendampingi mereka dan menjadi official atlet SOIna ketika sedang bertanding.

Dalam artian pemuda-pemuda tersebut menjadi penyambung informasi terhadap Masyarakat luas dengan menyebarkan isu bahwa setiap masyarakat harus menghargai dan menghormati para atlet tunagrahita atau disabilitas intelektual. Ada Tiga pilar penting dalam *Youth Activation* yang dimana peran-peran tersebut harus dipunyai oleh pemuda, yaitu :

1. Educator, menyediakan kesempatan bagi para pemuda untuk mengembangkan potensi kepemimpinan mereka dengan aktif sebagai agen perubahan untuk masyarakat lokal, nasional dan global.
2. Motivator, mengalirkan potensi kreatifitas pemuda untuk menerima, menghormati serta hidup Bersama dengan warga disabilitas intelektual disekitar mereka.
3. Activator, menciptakan pendekatan oleh pemuda untuk berbagi pengalaman dengan terlibat dalam masyarakat kemudian menyebarkan pesan menghormati warga disabilitas intelektual di masyarakat.

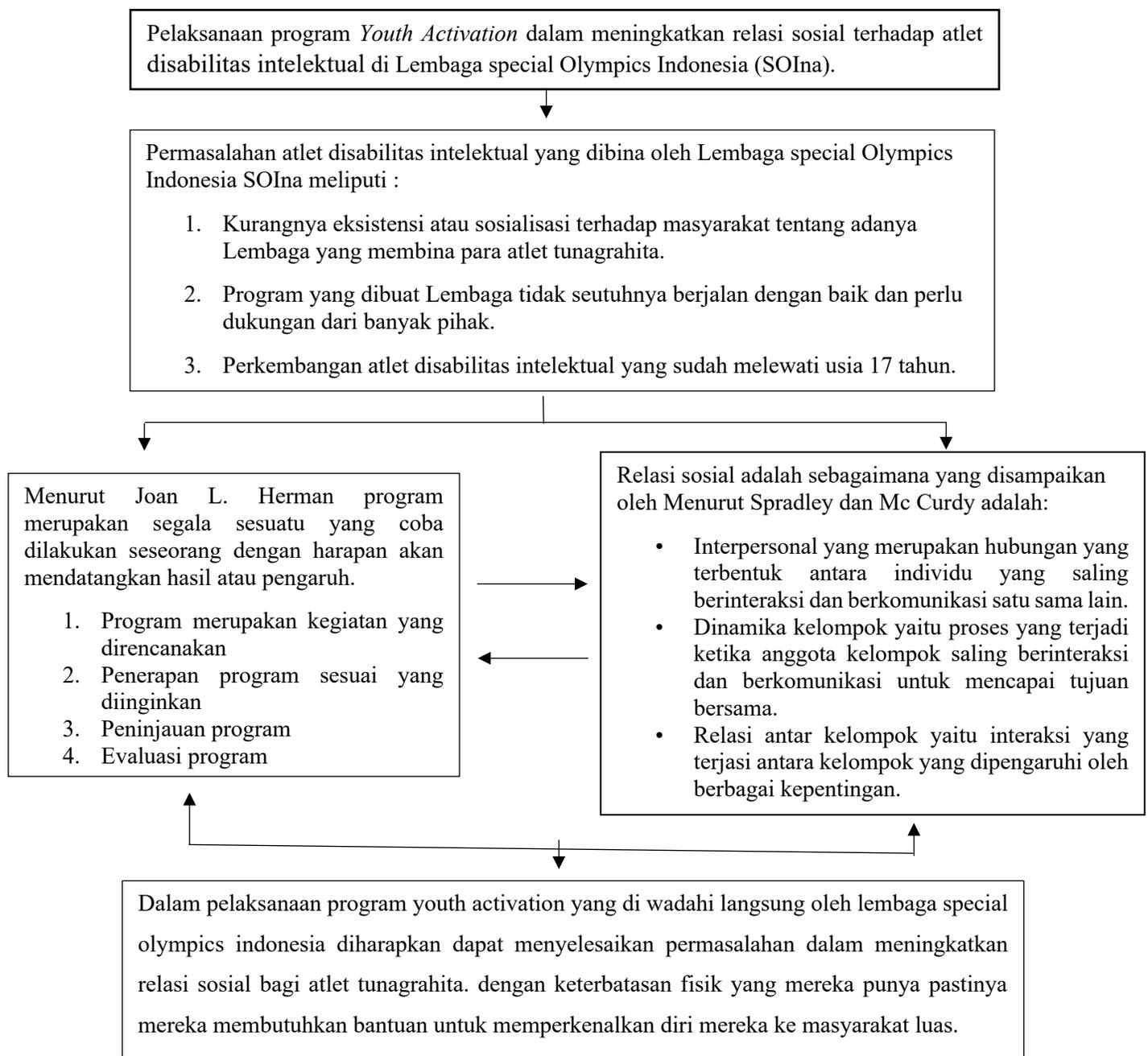
Tiga pilar ini menjadi poin penting dan memiliki tujuan tersendiri dalam penyampaianya yaitu agar masyarakat dapat mengubah anggapan mereka tentang warga disabilitas intelektual yang di mulai dari para pemuda.

Berdasarkan uraian diatas yang dijelaskan dalam web resmi Lembaga Special Olympics Indonesia (SOIna) program yang dibuat oleh Lembaga Special Olympics

Indonesia (SOIna) yaitu *Youth Activation* ini mempunyai tujuan yang sangat luar biasa, terkhusus program ini bertujuan untuk menyatukan anak non disabilitas dengan anak disabilitas dan rata-rata diambil dari para pemuda, karena pada dasarnya pemuda lebih mudah untuk menyampaikan kepada masyarakat luas mengenai warga tunagrahita ini, yang dimana warga tunagrahita juga layak untuk dihargai dan dihormati seperti masyarakat lain, Mereka juga mempunyai hak yang sama seperti manusia pada umumnya.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan rancangan atau garis besar yang telah dibuat oleh peneliti dalam suatu proses penelitian. Kerangka berpikir ini merupakan penjelasan sementara yang akan menjadi objek suatu permasalahan yang peneliti ambil. Masalah-masalah yang diidentifikasi akan dihubungkan dan dikaitkan dengan teori yang dapat memudahkan peneliti dalam memecahkan suatu permasalahan tersebut karena dilakukannya identifikasi terlebih dahulu.



Berdasarkan kerangka berpikir yang telah di uraikan diatas, masih terdapat permasalahan mendasar mengenai pemahaman tentang keberlangsungan hidup para atlet disabilitas intelektual di Lembaga Special Olympics Indonesia atau yang biasa disebut dengan (SOIna). Contohnya adalah kurangnya dukungan masyarakat terhadap perkembangan atlet-atlet tersebut yang mencoba memaksimalkan kemampuan mereka agar dapat bisa berprestasi untuk negara serta kurangnya peran pemerintah terhadap keberlangsung hidup para atlet disabilitas intelektual, hal-hal seperti ini yang terkadang menghambat para atlet tersebut dalam meningkatkan relasi sosial mereka. Karena dengan keterbatasan atlet tersebut membuat mereka sulit untuk berkomunikasi dengan baik.

Dan perlu diketahui bahwa relasi sosial sangatlah penting fungsinya, sebagai salah satu cara agar Lembaga dan atlet tersebut bisa mengembangkan branding tentang atlet disabilitas intelektual, dalam hal ini Lembaga special Olympics Indonesia memang sudah lama terbentuk tapi masih banyak sekali hambatannya perihal mengenai perkembangan para atlet disabilitas intelektual tersebut. Maka dari itu, pemahaman tentang relasi sosial tersebut sangat diperlukan bagi seluruh komponen yang mengurus Lembaga atlet disabilitas intelektual tersebut.

Oleh karena itu program *Youth Activation* yang dibuat oleh Lembaga special Olympics Indonesia (SOIna), bertujuan untuk meningkatkan harga diri para atlet disabilitas intelektual agar dapat percaya diri dan program *Youth Activation* ini juga sangat membantu para atlet disabilitas intelektual dalam menjalankan aktifitasnya sebagai atlet yang dibantu oleh para pemuda yang non disabilitas agar dapat berlatih dan dibina dengan baik serta menjalin Kerjasama antara pemuda dan atlet baik yang disabilitas maupun yang non disabilitas menjelaskan tentang point-point permasalahan yang terjadi di Lembaga Special Olympics Indonesia (SOIna) agar bisa terselesaikan dengan teori-teori yang dipakai untuk menyelesaikan masalah tersebut, dengan objek pembahasan yang berjudul “pelaksanaan program youth activation dalam meningkatkan relasi sosial terhadap atlet disabilitas intelektual di Lembaga Special

Olympics Indonesia” timbul permasalahan yang terjadi di dalam program tersebut seperti, eksistensi Lembaga, perkembangan program dan perkembangan atlet.

Dalam penyelesaian masalah tersebut menggunakan teori relasi sosial yang dijelaskan oleh Mc Curdy yang mengatakan bahwa “relasi sosial terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relative lama dan akan mambentuk suatu pola hubungan yang disebut sebagai pola relasi sosial”. Yang dimana teori ini bisa disimpulkan juga sebagai cara para atlet ataupun seluruh relawan Lembaga Special Olympics Indonesia dalam meningkatkan relasi sosial mereka kepada pelatih, orang tua dan memperkenalkan kepada masyarakat bahwa ada Lembaga yang mewadahi anak-anak disabilitas intelektual tersebut agar bisa menjadi seorang atlet yang professional.

Adapun poin-poin yang jadi permasalahan dalam program tersebut meliputi:

- 1 Mengajak para pemuda untuk menyebar luaskan tentang menghargai warga disabilitas intelektual.
- 2 Membantu anak disabilitas intelektual dalam mengembangkan bakat mereka.
- 3 Membina para penyandang disabilitas intelektual untuk berlatih dan bekerjasama dengan anak yang non disabilitas.
- 4 Memberikan pelayanan fasilitas yang baik terhadap atlet dan seluruh komponen yang ada.

Dengan adanya program youth activation tersebut diharapkan bisa menjadi penguat untuk meningkatkan relasi sosial atlet disabilitas intelektual yang ada di Lembaga special Olympics Indonesia agar para atlet disabilitas intelektual dapat semakin diperhatikan oleh masyarakat dan juga pemerintah.